

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, *ghībah* dibahas dalam konteks moral dan etika Islam. M. Quraish Shihab menekankan bahwa *ghībah* adalah perbuatan yang sangat dilarang dalam Islam karena dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan dosa besar. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ghībah* disamakan dengan tindakan yang sangat menjijikkan, yaitu memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati. Ini menunjukkan betapa rendah dan tidak bermoralnya tindakan tersebut. M. Quraish Shihab mengatakan “*ghībah* adalah hal yang dilarang, tapi ada kondisi tertentu yang diperbolehkan”. Pertama, jika seseorang itu terang-terangan melakukan keburukan. Maka membicarakan keburukan seseorang yang sudah jelas dan diakui banyak orang, tidak dinamakan *ghībah*. Kedua, seseorang yang meminta fatwa (hukum). Ketiga, membicarakan keburukan orang lain untuk menghalangi percaya atau menerimanya. Seperti orang yang datang melamar. Beliau juga menekankan pentingnya menjaga lisan dari perbuatan-perbuatan yang dapat menyakiti orang lain, serta selalu berusaha untuk bertakwa kepada Allah dan memohon ampunan-Nya.
2. *Ghībah* masih menjadi problema yang susah untuk dimusnahkan karena *ghībah* sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging bagi setiap individu baik dalam kehidupan nyata maupun dunia maya. Relevansi

ghībah di era kontemporer masih sangat kuat, meskipun konteks dan platformnya telah berkembang. Di era digital, *ghībah* sering kali terjadi di media sosial, grup chat, dan platform daring lainnya. Meskipun *ghībah* sering dianggap sebagai bentuk komunikasi informal yang tidak berbahaya, namun dampaknya bisa jauh lebih besar karena jangkauan internet yang luas dan cepat. Islam memberikan panduan yang lebih terperinci dan menekankan aspek spiritual dalam menjaga lisan. Islam memberikan penekanan yang tinggi pada larangan *ghībah* karena relevansinya yang sangat besar dalam menjaga keharmonisan, akhlak, dan keberkahan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, setiap ucapan dan perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, mengapa konsen Al-Qur'an terhadap larangan *ghībah* sangat tinggi karena larangan *ghībah* mengingatkan umat Islam untuk selalu menjaga ucapannya agar tidak menjadi beban dosa di akhirat, karena sesuatu hal yang kita anggap itu merupakan hal sepele untuk dilakukan ternyata akan berakibat fatal dan menjadikan ladang dosa jika kita tidak berusaha untuk menjauhinya.

B. Saran

Penelitian ini mencoba memberikan saran terhadap umat muslim untuk menghindari melakukan perbuatan *ghībah*. Dikarenakan *ghībah* merupakan perbuatan yang merugikan jika dilakukan dan akan menjadikan kerugian untuk para pelaku *ghībah*. Khususnya para pengguna sosial media hendaknya selalu berhati-hati dalam menuliskan sesuatu terhadap orang lain. Tidak lupa juga dengan adanya penelitian ini sebagai muhasabah diri, bahwa penulis juga

sering lalai menghindari *ghībah* padahal sudah sangat jelas tertulis dalam Al-Qur'an bahwa hukuman bagi pelaku *ghībah* adalah azab yang sangat pedih.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian penafsiran ayat-ayat tentang *ghībah* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraish Shihab ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam terkait ayat-ayat tentang *ghībah* dalam berbagai perspektif. Untuk itu, penulis berharap semoga kajian ini menjadi kontribusi awal untuk kajian-kajian tentang *ghībah* selanjutnya dan sebagai pelengkap dari kajian-kajian yang sudah ada.